

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Seluruh *sign* yang terdapat di gunung Lawu sudah lengkap jika dilihat dari isi pesan berupa peringatan, dan informasi ketinggian, larangan, dan petunjuk. Sebagian besar menggunakan bahan alumunium atau besi dengan cara dipancang ke tanah atau dipaku pada pos pendakian. Walaupun ada beberapa *sign* yang dipaku ke pohon, namun pemasangannya masih ditolerir oleh pihak pengelola gunung Lawu karena isi pesan yang penting bagi para pendaki.

Isi pesan yang informatif untuk pendaki gunung Lawu sudah tersampaikan dengan jelas dan tepat, jika dilihat dari media yang digunakan. *Sign* berupa informasi geografis dibuat dengan menggunakan semen dan dibuat langsung menyatu dengan pos pendakian, karena informasi geografis tidak mungkin berubah walaupun ada bencana alam atau cuaca ekstrim di Lawu. Sedangkan *sign* berupa larangan, petunjuk, dan peringatan dibuat dengan media alumunium atau seng, dan dipancang menggunakan pipa besi.

Walaupun *sign* di gunung Lawu jalur Cemoro Sewu sudah lengkap dan memadai untuk para pendaki, masih ada pendaki yang tersesat atau hilang. Pendaki yang dinyatakan hilang kebanyakan disebabkan oleh kesiapan dan kesadaran pendaki itu sendiri. Tidak adanya ijin dari orang tua dan pelanggaran peraturan yang ada di gunung Lawu menjadi faktor utama pendaki hilang.

Kurangnya fokus pendaki saat menjalani perjalanan membuat para pendaki tidak fokus akan *sign* yang ada baik itu di jalur pendakian, ataupun di wilayah sekitar pos lima yang cukup luas dan memiliki beberapa titik ziarah. Luasnya area pos lima hingga puncak dan indahnya pemandangan yang ada di atas gunung membuat para pendaki ingin menjelajah area tersebut. Di area inilah, para pendaki dituntut untuk memahami dan

menghafal dari mana ia datang supaya pendaki tersebut bisa pulang. Pendaki yang sudah terlalu lelah akan kehilangan fokus untuk menghafal area ini, karena wilayah yang sangat luas dengan vegetasi yang sama. Peran sign system disini sebagai pencegah, agar pendaki lebih waspada dan lebih memperhatikan medan dan lokasi yang sedang ditelusuri.





Sumber: Merlyn Angelia | Lokasi: pasar Dieng. Dilokasi inilah banyak pendaki dilaporkan tersesat karena minimnya sign system atau petunjuk arah.

Di area ini lah yang paling membutuhkan *sign* berupa petunjuk arah dan *sign* yang berisi pesan yang bukan hanya informasi geografis saja, tapi juga dibutuhkan pesan informatif yang persuasif, mengikuti kondisi fisik dan psikologis pendaki yang sudah terkuras karena terjalnya jalur dari pos satu hingga pos lima gunung Lawu jalur Cemoro Sewu.

Gunung Lawu memiliki beberapa *sign* yang dibuat dengan menggunakan teknik semprot. Teknik ini merupakan salah satu teknik lukis yang catnya disemprotkan dengan *sprayer* atau *pylox*. Pentingnya konsistensi yang harus dijaga di setiap *sign* bisa sesuai secara keseluruhan jika menggunakan teknik semprot. Sama halnya dengan *sign* resmi yang dibuat oleh Perhutani, *sign* tersebut konsisten terhadap *font*, bahan, dan warnanya.

Banyaknya jenis *sign* di gunung Lawu, baik itu informasi, larangan, petunjuk, dan peringatan, isi pesannya disampaikan dengan beberapa cara yaitu dengan bahasa *verbal*; merupakan *sign* yang isi pesannya disampaikan lewat kata-kata, *object representation*; merupakan bahasa yang disampaikan menggunakan gambar, *abstract representation*; merupakan bahasa yang disampaikan menggunakan gambar yang abstrak, dan *abstract nonrepresentation*; merupakan bahasa yang disampaikan menggunakan tanda tertentu atau kode.

*Sign* “Awas Tebing Curam” disampaikan dengan *object representation* dan bahasa *verbal*. Pada *sign* yang memiliki gambar tengkorak sebagai objek yang harus dilihat yang sama pentingnya dengan pesan yang ada pada *sign* tersebut yang merupakan bentuk pesan verbal. *Sign* ini menyampaikan pentingnya kehati-hatian pendaki, dan hidup yang direpresentasikan dengan gambar tengkorak. Sama halnya dengan *sign* dilarang membuat api juga merupakan pesan yang disampaikan dengan bahasa verbal, abstrak, dan objek. Bahasa abstrak direpresentasikan dengan simbol garis diagonal yang menandakan sebuah larangan membuat api sebagai objeknya.

*Sign* yang menunjukkan arah puncak menggunakan dua jenis teknik pada simbol arah panahnya. Ada *sign* yang membuat tanda panah dengan teknik semprot, ada juga *sign* yang menggunakan tanda panah langsung dari bentuk *sign*nya. *Sign* ini menggunakan simbol abstrak dan verbal. Bahasa abstrak tersebut merupakan panah yang ada pada *sign* yang bersangkutan. Baik itu dengan cara teknik semprot, ataupun panah yang memang sudah dibentuk ada pada bidang *sign*nya.

*Sign* yang seluruhnya menggunakan bahasa verbal salah satunya adalah *sign* yang berbentuk lingkaran yang dibuat menggunakan semen yang ada pada setiap pos-pos pendakian.

*Sign system* merupakan bahasa satu arah yang isi informasinya harus benar-benar jelas bagi penerima informasi. Itulah sebabnya, *sign system* di gunung Lawu didominasi oleh bahasa verbal dari pada representasi objek, dan simbolik demi menghindari salah tafsir pendaki.

Bidang *sign* di gunung Lawu juga memiliki ragam bentuk. Terdapat bentuk segi tiga, lingkaran, persegi, persegi panjang, dan bentuk bidang dekoratif seperti *sign* “Jagalah Kebersihan Lingkungan” yang terdapat di mata air sebelum pos satu. Simbol-simbol abstrak juga digunakan pada *sign system* yaitu berupa gambar panah yang dibuat dengan teknik semprot, ataupun panah yang merupakan *sign* itu sendiri, dan simbol diagonal (larangan). Selain itu terdapat juga simbol ikonik berupa gambar tengkorak yang mengenakan topi koboi sebagai representasi kehidupan yang harus dijaga dengan berhati-hati saat mendaki karena berhadapan dengan sesuatu yang membahayakan (tebing curam).

Banyaknya pendaki yang sampai di puncak tidak lepas dari tumpukan sampah yang terdapat di puncak gunung dan sekitarnya. Tumpukan sampah botol yang ada di puncak Lawu dan sekitarnya menumpuk sehingga dapat kita temukan Rumah Botol, yang lokasinya berada di belakang Hargo Dumilah. Rumah Botol juga dapat dilihat sebagai *sign system* dan instalasi

dengan cara menempatkan desain tersebut sebagai satu kesatuan dengan alam (*eco design*). Sebagai sign system, Rumah Botol sudah memadai sebagai sign system tentang himbauan untuk tidak membuang sampah atau untuk tidak meninggalkan sampah di gunung. Selain itu juga, Rumah Botol memiliki fungsi sebagai hunian oleh Mbah Botol itu sendiri. Sign system seperti rumah botol inilah yang dapat disebut sebagai media yang berkomunikasi secara persuasif.

Gunung merupakan suatu wilayah yang khusus bukan seperti Rumah Sakit, Mall. *Sign* di gunung Lawu bisa menggunakan *sign* dengan ukuran yang diluar standar yang seharusnya. Kekhususan di gunung mungkin bisa menggunakan warna namun dengan bentuk yang bebas. Terdapat beberapa *sign* di gunung Lawu yang kurang efektif namun tetap benar karena kekhususan lokasi. Sebagai salah satu contoh *sign* boleh menyalakan api unggun menggunakan dua jenis bentuk *sign* yaitu bentuk *sign* segi tiga dan bentuk persegi panjang. Secara teori bentuk segi tiga digunakan untuk jenis perintah, kurang sesuai dengan isi pesan berupa informasi boleh menggunakan api unggun. Akan lebih tepat jika bentuk *sign* diganti menjadi bentuk persegi; bagian atas bentuk persegi panjang dengan penempatan *portrait* berisi gambar api unggun dan logo Perhutani, dan persegi panjang kedua diletakan dengan penempatan *landscape*.



Sumber: Merlyn Angelia | Lokasi: jalur antara pos *basecamp* dan pos 1

Contoh lainnya dengan bentuk bukan *sign* secara internasional adalah tanda kayu yang ditancapkan di tanah yang diberi tanda merah pada ujungnya. *Sign* ini dapat ditemui di sepanjang jalan *basecamp* hingga pos satu. *Sign* ini berfungsi sebagai tanda untuk menanam pohon di sekitar *sign* tersebut. *Sign* ini merupakan *sign* internal yang hanya diketahui oleh pihak Perhutani dan PGL karena *sign* kayu ini bukan dipertunjukkan untuk pendaki gunung.

Kekhususan *sign* gunung inilah yang perlu dimaklumi dengan fleksibilitas gabungan pemilihan bentuk, bahan, dan warnanya. Seperti contoh “AWAS TEBING CURAM” yang semestinya menggunakan *sign* dengan bentuk segi tiga namun menggunakan *sign* persegi panjang dengan ukuran

besar, namun *sign* itu tetap berwarna kuning sebagai bentuk bahasa warna untuk berhati-hati.

## **B. Saran**

Fleksibilitas pemasangan *sign system* yang terdapat di gunung Lawu perlu dipertimbangkan mengingat lokasi yang tidak biasa. Penggunaan bentuk *sign* informasi berupa persegi bisa diaplikasikan menjadi *sign* peringatan namun dengan unsur warna yang sesuai untuk rambu-rambu peringatan yaitu warna kuning.

*Sign* informasi larangan membuat api dan bolehnya menyalakan api sebaiknya menggunakan warna yang tidak terlalu banyak seperti yang ada di gunung Lawu karena penggunaan warna yang kurang sesuai dengan isi informasi pada *sign*.

Medan di atas gunung Lawu yang luas di sekitar pos lima juga memerlukan *sign system* karena area yang luas dan memerlukan informasi petunjuk. Di area inilah diinformasikan banyaknya pendaki yang hilang karena sudah kelelahan dan tenaga yang sudah terkuras dari jalur pos *basecamp* hingga pos lima.

*Sign system* idealnya menggunakan bahasa komunikasi yang persuasif, mengikuti kondisi fisik pendaki yang sudah kelelahan di sepanjang jalur pendakian. *Sign* persuasif ini tidak perlu selalu ada di sepanjang jalur, namun baiknya ada di tiap pos dan di area sekitar pos lima dan di area Pasar Dieng supaya mengurangi banyaknya orang tersesat karena kurangnya konsentrasi pendaki yang sedang menjelajah area yang luas tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L., Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard. *Pengantar Psikologi, terj. Dra Nurdjannah Taufiq dan Dra. Rukmini Barhana. Jilid 1. Jakarta: Erlangga 1999.*
- Donald A. Norman. *Memory and Attention, . 2<sup>nd</sup> edition, John Wiley & Sons, inc, New York, 1976.*
- Edwin, Norman. *Catatan Sahabat Alam. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.*
- Elisabeth A. Styles. *The Psychology of Attention. Psychology Press: UK, 2997.*
- Hoedaya, Danu. *Mendaki Gunung Dari Perspektif Psiko-Filosofis. Depok: FPOK – UPI, 2008.*
- Jorge, Frascara. *Communication Design Principles, Methods, and Practice. Published by Allworth Press, 2004.*
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.*
- Safanayong, Yongky. *Desain Komunikasi Visual Terpadu. Jakarta: Arte Intermedia, 2006.*
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta, 2014.*
- Wallschlaeger, Charles., Cynthia Busic-Snyder, and Meredith Morgan. *Basic Visual Concept and Principles for Artist, Architects, and Designers. Goodreads, 1992.*
- Wen, Yen-Chieh., Ching-Hui Lin. *A Study of Relationship between Mountaineering Participation Motivation and Risk Perception. International Scholary and Scientific Research & Innovation, 2012.*

## DAFTAR LAMAN

KBBI: arti sistem dan tanda. <http://kbbi.web.id/tanda>

LIB UI. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125585-R050845-Penerapan%20signage-Literatur.pdf>

Metal signs: <http://www.metalsigns.co.za/abs-fire-and-safety-symbolic-signs-sabs-approved/>

UNY Fbs Seni Rupa. Materi sign system (DKV 1)

Apa itu signage

<http://repository.wima.ac.id/1720/7/Bab%201.pdf>

sign system dalam DKV <http://ramakertamukti.wordpress.com>

